



## **Peran Perawat Komunitas Sebagai Edukator Terhadap Kesehatan Masyarakat Untuk Mencapai SDGs : Literatur Review**

**Ade Ilma Hasna**

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

**Miftahul Falah**

Dosen Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Alamat: Jl. Tamansari No.KM 2, RW.5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya,  
Jawa Barat 46196

Korespondensi penulis: [deilhasna24@gmail.com](mailto:deilhasna24@gmail.com)

**Abstrak.** *Public health is a crucial element in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 3, which emphasizes healthy lives and well-being for all. Achieving this goal requires the active participation of health workers at the community level, particularly community nurses, who serve as the spearhead of public health services. However, there are still limited studies assessing the effectiveness of nurses' educational role in supporting the success of the SDGs in the field. This study aims to analyze the role of community nurses as health educators in increasing community awareness, behavior, and independence towards achieving the SDGs. The method used was a literature review using the PRISMA guidelines through five stages of literature selection from the Garuda Portal and Google Scholar. Of the total 1,504 articles identified, four articles were selected based on inclusion criteria. The results showed that cadre training and education integration in primary care have been shown to improve community knowledge and adherence to healthy lifestyle behaviors. In conclusion, community nurses have a strategic role in strengthening sustainable health at the local level. It is recommended that further research develop longitudinal designs and utilize digital technology to expand the effectiveness of community-based health education.*

**Keyword:** Community; nursing; SDGs; role.

**Abstrak.** Kesehatan masyarakat merupakan elemen penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga (SDGs 3) yang menekankan kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua. Pencapaian tujuan ini menuntut peran aktif tenaga kesehatan di tingkat komunitas, terutama perawat komunitas yang berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, masih terbatas kajian yang menilai efektivitas peran edukatif perawat dalam mendukung keberhasilan SDGs di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perawat komunitas sebagai edukator kesehatan dalam meningkatkan kesadaran, perilaku, dan kemandirian masyarakat menuju tercapainya SDGs. Metode yang digunakan adalah literature review digunakan dengan mengikuti pedoman PRISMA melalui lima tahapan seleksi literatur dari Portal Garuda dan Google Scholar. Dari total 1.504 artikel yang diidentifikasi, empat artikel terpilih berdasarkan kriteria inklusi. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan kader dan integrasi edukasi dalam layanan primer terbukti meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan masyarakat terhadap perilaku hidup sehat. Kesimpulannya, perawat komunitas memiliki peran strategis dalam memperkuat kesehatan berkelanjutan di tingkat lokal. Disarankan penelitian selanjutnya mengembangkan desain longitudinal dan pemanfaatan teknologi digital guna memperluas efektivitas edukasi kesehatan berbasis komunitas.

**Kata kunci :** Komunitas; Keperawatan; SDGs; Peran.

### **PENDAHULUAN**

Agenda global Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) menetapkan target ambisi untuk mengentaskan kemiskinan, menekan ketidaksetaraan, dan menjaga kelestarian lingkungan hingga tahun 2030. Di antara tujuannya, SDGs tujuan ketiga (SDGs 3) yang berfokus pada Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik menjadi elemen kunci yang wajib dicapai oleh setiap negara. Pencapaian SDGs 3 sangat bergantung pada kesuksesan implementasi program kesehatan di tingkat komunitas, alih-alih hanya berfokus pada fasilitas kesehatan formal (WHO, 2021). Oleh karena itu, diperlukan profesional kesehatan yang memiliki kapabilitas untuk menjangkau serta memberdayakan masyarakat secara langsung.

Perawat komunitas (atau perawat kesehatan masyarakat/PHN) menduduki posisi strategis

dalam mendukung upaya pencapaian SDGs 3. Sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, perawat menjalankan peran ganda yang sangat penting, yaitu sebagai edukator kesehatan dan advokat kesehatan (Keleher & MacDougall, 2020). Secara spesifik, perawat berperan sebagai edukator dengan tugas meningkatkan literasi kesehatan, memotivasi perubahan perilaku berisiko, dan mendorong masyarakat untuk menerapkan gaya hidup yang sehat (Stanhope & Lancaster, 2020).

Meskipun peran perawat komunitas telah diakui secara luas, masih minim literatur yang secara komprehensif mengulas efektivitas dan implementasi peran edukator ini dalam konteks pemberdayaan untuk mencapai SDGs. Oleh karena itu, tinjauan literatur ini bertujuan utama untuk menganalisis dan mensintesis bukti empiris sejauh mana kontribusi perawat komunitas sebagai edukator telah efektif dalam memberdayakan masyarakat guna mendukung target SDGs, khususnya SDGs 3.

Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dengan: Mengidentifikasi adanya kesenjangan implementasi praktik perawat komunitas di lapangan. Menyajikan rekomendasi berbasis bukti untuk penguatan kurikulum pendidikan keperawatan dan kebijakan kesehatan masyarakat terkait peran perawat. Memperkuat landasan teoretis mengenai vitalnya peran perawat komunitas sebagai ujung tombak dalam agenda pembangunan kesehatan global.

## **METODE**

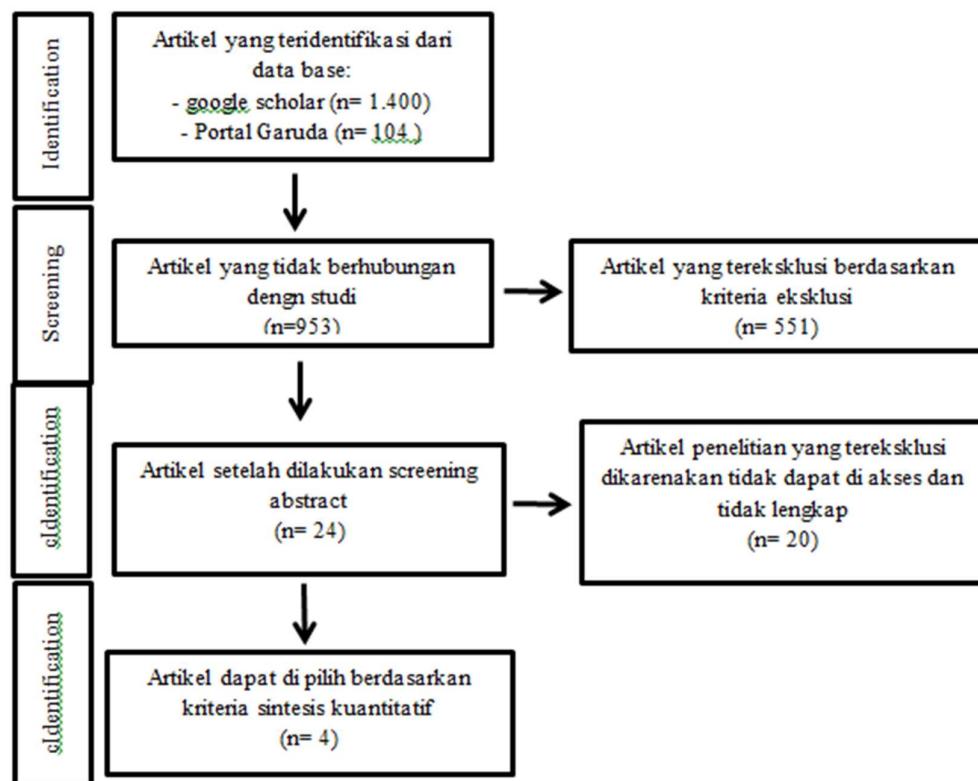
Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk menelaah sejauh mana peran perawat komunitas sebagai edukator kesehatan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat menuju pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Metode yang digunakan mengacu pada pedoman PRISMA, yang dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian ini. Menurut Ginting dan Hadi (2023), metode PRISMA mencakup lima tahapan, yaitu penentuan topik kajian, pencarian literatur yang relevan, seleksi sumber, klasifikasi dan analisis literatur terpilih, serta penyusunan ringkasan hasil penelitian.

Tahap awal dilakukan dengan menelusuri literatur melalui dua basis data, yaitu Portal Garuda dan Google Scholar, menggunakan kata kunci “komunitas”, “keperawatan”, “SDGs”, dan “peran”. Dari hasil pencarian awal, ditemukan 104 artikel pada Portal Garuda dan 1.400 artikel pada Google Scholar. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan (screening) secara bertahap. Pada tahap pertama, sebanyak 953 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan topik penelitian. Pada tahap kedua, berdasarkan kriteria eksklusi, 551 artikel dikeluarkan. Tahap akhir dilakukan dengan meninjau abstrak dan memastikan akses terbuka terhadap artikel, hingga diperoleh empat artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta digunakan dalam analisis (gambar 1).

Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian kuantitatif dengan data primer, studi yang membahas peran perawat komunitas sebagai edukator kesehatan masyarakat, artikel yang diterbitkan antara tahun 2015–2025, penelitian dengan sampel berupa pasien atau masyarakat, serta artikel berbahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi mencakup laporan, essay, disertasi, makalah, atau *literature review*, penelitian dengan pendekatan kualitatif maupun campuran (mixed-method), serta artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2015. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan tinjauan pustaka yang sistematis, relevan, dan kredibel dalam menggambarkan peran perawat komunitas terhadap pencapaian SDGs.

## **HASIL**

Seluruh artikel yang terpilih dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Dari lima artikel tersebut, tiga di antaranya menggunakan desain cross-sectional, dan satu menggunakan desain quasi-eksperimen. Jumlah sampel pada masing-masing penelitian berkisar antara 16 hingga 39 responden. Ringkasan dari seluruh artikel tersebut disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 1. Diagram Prisma

**Tabel 2.** Artikel peran perawat komunitas sebagai edukator terhadap kesehatan masyarakat untuk mencapai SDGs.

N o	Peneliti	Judul	sampel	Metode	Hasil
1.	John Davison haluruk, Robeka Tanlain, Jonathan Kelabora, Agnes Batmomolin	Peran perawat terhadap upaya pencegahan kematian ibu di Puskesmas Rumaat kabupaten Maluku Tenggara	39 perawat	Cross – sectional	Mayoritas perawat melaksanakan peran sebagai edukator (~56%) dan konselor (~69%); upaya pencegahan kematian ibu dinilai baik pada 74,4% kasus; peran edukator & konselor berhubungan signifikan dengan upaya pencegahan ( $p < 0,01$ )
2.	Sulistyo Andarmoyo	Peran perawat komunitas sebagai Health Edukator dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit tuberculosis paru dalam pencapaian MDGs di kabupaten Ponogoro	30 pasien TB	Cross – sectional	Sekitar 66,7% menilai peran perawat “baik”; 33,3% “kurang” — menyimpulkan perawat kebanyakan menjalankan peran edukator tetapi perlu penguatan.

3.	Thomas Aquino Erjinyuare Amigo, Cornelia Dede Yoshoma Nekada	Pengaruh perawatan panjang pada lansia dengan pengetahuan kader kesehatan di area komunitas	16 kader	Quasi – experimetal	Peningkatan bermakna skor pengetahuan setelah edukasi (median naik dari 39,5 → 45; p = 0,000).
4.	Israfil, Maria Agustina making	The role of community nurse in the prevention of complications hypertension patients integrated health centers	21 perawat	Cross – sectional	Proporsi perawat yang melakukan tindakan esensial relatif tinggi — mis. edukasi 85.7%, rujukan 95.5%, namun dokumentasi sering terpisah/ belum terintegrasi.

## **PEMBAHASAN**

Seluruh artikel yang terpilih dalam penelitian ini berasal dari Indonesia dan menegaskan pentingnya penguatan peran edukatif perawat komunitas. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan, survei atau kuesioner, serta integrasi edukasi primer, yang terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hidup sehat, memperkuat pemberdayaan masyarakat, dan mempercepat pencapaian SDGs di tingkat komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat komunitas memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam transformasi perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan berkelanjutan.

### **Pelatihan**

Menurut temuan dua studi yang menggunakan metode pendekatan pelatihan, peningkatan kapasitas kader melalui pendidikan terstruktur dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Dalam studi perawatan jangka panjang lansia di Sleman, hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman kader tentang konsep perawatan lebih komprehensif untuk lansia. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan tenaga masyarakat dalam mencapai SDGs dan mencapai kesehatan masyarakat, ditunjukkan oleh peningkatan median skor pengetahuan kader dari 39,5 menjadi 45,0 setelah intervensi. Hasil uji Wilcoxon (p = 0,000) memperkuat bahwa kenaikan tersebut sangat signifikan secara statistik (Aquino, T. E. A, at all, 2019).

Penelitian berbasis pelatihan menunjukkan pola hasil yang konsisten. Pada pelatihan perawatan lansia di Sleman mencatat kenaikan median skor dari 39,5 menjadi 45 (p = 0,000). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat kapasitas komunitas.

### **Survey atau Kuesioner**

Dalam tenuan artikel yang menggunakan metode survey atau kuesioner ada 3 artikel pertama Davison, J. H. at all (2023) Hasil survei terhadap 39 perawat di Puskesmas Rumaat menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalankan peran edukatif dan konseling dengan baik. Sebanyak 56,4% perawat berada pada kategori edukasi positif dan 69,2% mampu memberikan konseling secara efektif. Capaian ini selaras dengan hasil upaya pencegahan kematian ibu, yang berada pada kategori baik pada 74,4% responden. Uji Chi-square memperkuat keterkaitan tersebut dengan menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p < 0,01$ ), sehingga mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan perawat berkontribusi terhadap meningkatnya upaya pencegahan kematian ibu (Davison, J. H. at all, 2023).

Menurut Andarmoyo. S (2015) survei mengenai peran perawat sebagai edukator TB di Ponorogo juga menggambarkan hasil yang serupa. Sebanyak 66,7% responden menilai edukasi

yang diberikan perawat berada pada kategori baik. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan desain pre-post, data tersebut menunjukkan bahwa upaya edukasi perawat berperan dalam meningkatkan kewaspadaan TB di komunitas. Namun demikian, 33,3% responden menilai bahwa peran edukator masih kurang optimal, sehingga diperlukan penguatan melalui pembinaan atau peningkatan kapasitas (Andarmoyo, S, 2015).

Di Puskesmas Sikumana, Kupang, survei terhadap 21 perawat memperlihatkan bahwa sebagian besar telah melaksanakan tugas edukasi dan rujukan secara efektif. Tercatat 85,7% perawat aktif memberikan edukasi kepada pasien hipertensi, sementara 95,5% melakukan rujukan sesuai indikasi. Kendati tidak tersedia data pre-post, proporsi tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang konsisten dari perawat memiliki peran penting dalam pencegahan komplikasi hipertensi (Israfil & Agustina, M. M, 2019).

Secara keseluruhan, ketiga penelitian berbasis survei tersebut menggambarkan bahwa peran edukatif perawat komunitas di layanan primer berjalan cukup efektif, meskipun dengan variasi hasil di setiap lokasi. Perawat di Puskesmas Rumaat menunjukkan peran edukasi yang baik (56,4%) dan konseling yang kuat (69,2%), yang berkaitan dengan tingginya upaya pencegahan kematian ibu (74,4%). Di Ponorogo, 66,7% responden menilai edukasi TB berada pada kategori baik, sementara di Kupang, 85,7% perawat konsisten memberikan edukasi kepada pasien hipertensi. Jika disatukan, ketiga temuan ini menegaskan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh perawat komunitas menjadi elemen penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan dan kewaspadaan masyarakat terhadap risiko penyakit.

### **Integrasi Edukasi Primer**

Integrasi edukasi dalam layanan primer di Puskesmas Rumaat terbukti memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan kematian ibu. Survei menunjukkan bahwa 56,4% perawat telah menjalankan peran edukatif dengan baik dan 69,2% mampu memberikan konseling secara efektif. Pencapaian ini konsisten dengan hasil pencegahan kematian ibu yang tergolong baik pada 74,4% responden. Temuan uji Chi-square ( $p < 0,01$ ) memperkuat bahwa semakin optimal peran edukasi dan konseling yang diberikan perawat, semakin besar pula keberhasilan dalam mencegah komplikasi kehamilan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang terintegrasi di layanan primer berperan langsung dalam meningkatkan pengetahuan serta kewaspadaan ibu hamil terhadap risiko kesehatan (Davison, J. H. at all, 2023).

Penelitian di Ponorogo juga menunjukkan efektivitas integrasi edukasi TB di layanan primer dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Sebanyak 66,7% responden menilai bahwa edukasi yang diberikan perawat tergolong baik, menandakan bahwa informasi mengenai gejala, penularan, dan pencegahan TB telah tersampaikan dengan cukup efektif. Namun, 33,3% responden masih menilai edukasi belum optimal, sehingga peningkatan kapasitas perawat — terutama dalam teknik komunikasi dan penyesuaian materi untuk kelompok rentan — tetap diperlukan. Meskipun tidak menggunakan desain pre-post, hasil survei ini memperlihatkan bahwa edukasi yang dilakukan secara rutin di layanan primer memiliki peran sentral dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terkait TB (Andarmoyo, S, 2015).

Sementara itu, penelitian di Puskesmas Sikumana menunjukkan bahwa integrasi edukasi primer sangat kuat dalam praktik perawatan hipertensi. Sebanyak 85,7% perawat secara rutin memberikan edukasi mengenai pengendalian tekanan darah, pola makan, dan kepatuhan obat, sementara 95,5% melakukan rujukan sesuai kebutuhan. Capaian ini menunjukkan bahwa edukasi dan tindak lanjut klinis berjalan selaras dalam layanan sehari-hari. Meskipun penelitian tidak menyediakan data pre-post, tingginya proporsi perawat yang aktif memberikan edukasi menggambarkan peran penting edukasi primer dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai risiko komplikasi hipertensi dan mendorong kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit (Israfil & Agustina, M. M, 2019).

Tinjauan terhadap lima artikel menunjukkan bahwa dua pendekatan edukatif terbukti paling efektif dalam memperkuat kapasitas kesehatan masyarakat, yaitu edukasi yang terintegrasi dalam layanan primer dan pelatihan terstruktur bagi kader. Di lini primer, peran edukatif perawat memberikan dampak nyata pada peningkatan kewaspadaan dan perilaku kesehatan masyarakat.

Hal ini terlihat pada temuan di Puskesmas Rumaat, di mana 56,4% perawat menjalankan edukasi dengan baik dan 69,2% memberikan konseling secara efektif. Hasil serupa terlihat di Ponorogo, dengan 66,7% responden menilai edukasi TB berada pada kategori baik, serta di Kupang dengan 85,7% perawat aktif memberikan edukasi hipertensi. Di sisi lain, program pelatihan memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih terukur secara kuantitatif, seperti kenaikan skor kader dari 77,5 menjadi 92,3 pada studi stunting dan peningkatan median skor 39,5 menjadi 45,0 pada pelatihan perawatan lansia. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi pelatihan dan edukasi primer yang dijalankan secara berkelanjutan menjadi strategi yang sangat kuat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kesehatan di tingkat komunitas.

Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang masih membutuhkan eksplorasi lebih dalam. Belum banyak penelitian yang menilai keberlanjutan efek edukasi dalam jangka panjang, efektivitas supervisi dalam mendukung edukasi perawat, serta bagaimana strategi edukasi dapat dimaksimalkan untuk kelompok rentan seperti ibu dengan risiko tinggi, lansia dengan gangguan kognitif, atau masyarakat dengan literasi kesehatan rendah. Minimnya studi dengan desain longitudinal juga membuat dampak jangka panjang edukasi primer terhadap perubahan perilaku dan penurunan kejadian penyakit belum dapat digambarkan dengan jelas.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa edukasi yang dilakukan oleh perawat komunitas baik melalui layanan primer maupun pelatihan kader memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa edukasi merupakan komponen utama dalam pelayanan kesehatan primer untuk meningkatkan pengetahuan, mendukung kepatuhan, serta menurunkan risiko komplikasi penyakit kronis maupun menular. Bahkan, laporan WHO dan bukti global dalam konsep primary health care (PHC) menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara konsisten dapat menekan komplikasi penyakit tidak menular dan membantu masyarakat melakukan deteksi dini secara mandiri.

Namun, jika dibandingkan dengan literatur internasional, penelitian lokal masih memiliki sejumlah kesenjangan. Sebagian besar studi bersifat deskriptif dan cross-sectional, sehingga tidak dapat memotret hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan edukasi perawat dengan indikator SDGs secara spesifik, seperti penurunan kematian ibu, penurunan kasus TB, atau kendali tekanan darah. Aspek lain yang belum banyak dievaluasi adalah peran supervisi dan dukungan sistem terhadap perawat, padahal bukti global menunjukkan hal tersebut sebagai salah satu penentu keberhasilan edukasi. Integrasi edukasi primer dengan teknologi digital juga masih jarang ditemukan, meskipun berbagai literatur terbaru menekankan potensinya untuk memperluas jangkauan edukasi di komunitas.

Secara keseluruhan, meskipun perawat komunitas telah menunjukkan peran edukatif yang cukup kuat, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas, konsistensi, dan keberlanjutan program edukasi. Penelitian eksperimental, intervensi jangka panjang, serta pemanfaatan teknologi kesehatan menjadi langkah penting untuk menutup kesenjangan pengetahuan dan memperkuat kontribusi perawat komunitas dalam pencapaian target-target SDGs.

## **KESIMPULAN**

Literature review ini menegaskan bahwa perawat komunitas memiliki peran penting sebagai edukator dalam mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Dua pendekatan yang paling efektif terlihat pada pelatihan terstruktur bagi kader serta edukasi yang terintegrasi dalam layanan primer, keduanya terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, dan pencegahan berbagai komplikasi kesehatan seperti TB, hipertensi, maupun risiko kematian ibu. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang dianalisis masih menggunakan desain deskriptif sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang dari intervensi edukatif tersebut. Untuk itu, praktik klinis perlu memperkuat pelaksanaan edukasi dalam kegiatan layanan sehari-hari, meningkatkan kapasitas perawat melalui pelatihan dan supervisi yang konsisten, serta mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana edukasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, menilai efektivitas supervisi, dan mengembangkan model edukasi yang lebih responsif bagi

kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus.

## **REFERENSI**

- Andarmoyo, S. (2015, November). Peran Perawat Komunitas sebagai Health Educator dalam Meningkatkan Kewaspadaan terhadap Penyakit Tuberkulosis Paru dalam Pencapaian MDGs di Kabupaten Ponorogo. In Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Peran Pemerintah, Masyarakat dan Institusi Pendidikan Kesehatan dalam Pencapaian Target MDGs dan Perencanaan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk menghasilkan Tenaga Kesehatan Berdaya Saing Global (pp. 89-96). Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Amigo, T. E. A., & Nekada, C. D. Y. (2019). Pengaruh edukasi perawatan jangka panjang pada lansia dengan pengetahuan kader kesehatan di area komunitas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 1-6.
- Suparji, S., Wahito Nugroho, H. S., & Sunarto, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Desa dalam Mitigasi Risiko Stunting melalui Edukasi dan Aksi Kolaboratif di Desa Tambakrejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(5), 2171–2180. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2049>
- Tanlain, R., Kelabora, J., & Batmomolin, A. (2023). Peran Perawat Terhadap Upaya Pencegahan Kematian Ibu di Puskesmas Rumaat Kabupaten Maluku Tenggara. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 417-423.
- Israfil, I., & Makning, M. A. (2019). The Role of Community Nurses in the Prevention of Complications on Hypertension Patients in Integrated Health Centers. *Jurnal Info Kesehatan*, 17(2), 108-118.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Rencana Aksi Nasional SDGs Bidang Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id>
- Machfud, F., & Widayastuti, R. (2020). Peran perawat komunitas dalam pemberdayaan masyarakat melalui upaya kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(2), 65–74.
- Putri, A. M., & Widagdo, L. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 54–65. <https://journal.unnes.ac.id>
- Sari, D. R., & Purwaningsih, D. (2021). Peran perawat sebagai edukator dalam peningkatan literasi kesehatan keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 95–104. <https://jki.ui.ac.id>
- Sulistyorini, T., & Fitriani, L. (2020). Advokasi kesehatan oleh perawat komunitas dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(3), 112–118.